

STUDI PELAKSANAAN PENGOLAHAN BATU BATA DI DUSUN KURAWAN DESA TANGGO RASO KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Wahyu Rahman

Program studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu
Alamat : JL.Citarum 3 lingkaran Barat Bengkulu
e-mail: wahyurahman@gmail.com

Diterima 30 Oktober 2016, Direvisi 4 Desember 2016, Disetujui Publikasi 15 Desember 2016

ABSTRACT

The purpose of this study to know the process of brick production in Kurawan Hamlet Village District of Pino Kingdom Tanggoraso South Bengkulu. The method used in this study is a qualitative approach. Informants in this study is the owner and employees of a brick factory. Data collection techniques of observation, interviews and documentation. There are enough place for brick making, namely in the hamlet kurawan. Based on the results of the study concluded that: 1) The source of raw material that was obtained for the production of bricks come from their own land to be used as business pengeringan brick, but not agricultural land. 2) The process of brick production in Hamlet Kurawan in large garais is devastating, print, combing (scales), drying, melingga, burn, disassemble linggahan. 3). Obstacles in the brick-making is in the process of making the bricks have constraints on water. This is due to frequent drought, soil becomes hard sehingga besides constrained on the distance marketing area away an average of 17-30 km.

Keywords : Resources Raw Materials, Production Process Bricks, Barriers

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses produksi batu bata di Dusun Kurawan Desa Tanggoraso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan pabrik batu bata. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tersedia tempat yang cukup untuk pembuatan batu bata yaitu di dusun kurawan. Berdasarkan dari hasil penelitian disimpulkan bahwa : 1) Sumber bahan baku yang di peroleh untuk produksi batu bata berasal dari lahan milik sendiri untuk dijadikan usaha pengeringan batu bata, namun bukan lahan pertanian. 2) Proses produksi batu bata di Dusun Kurawan secara garais besar yaitu meluluh, mencetak, menyisir (sisik), pengeringan, melingga, membakar, membongkar linggahan. 3). Hambatan-hambatan dalam pembuatan batu bata yaitu pada proses pembuatan batu bata memiliki kendala pada air. Hal ini disebabkan seringnya terjadi kekeringan, sehingga tanah menjadi keras selain itu terkendala pada jarak daerah pemasaran jauh rata-rata 17-30 km.

Kata Kunci : Sumber Bahan Baku, Proses Produksi Batu Bata, Hambatannya

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu Negara dengan penduduk yang besar. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan kepadatan penduduk Indonesia yang tinggi. Jumlah penduduk Indonesia yang besar menyebabkan persaingan dalam memperoleh lapangan kerja semakin ketat, hal ini disebabkan karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia.

Kondisi seperti ini menyebabkan sebagian penduduk Indonesia yang tidak tertampung di sektor formal mencari pekerjaan ke sektor informal walaupun dengan penghasilan yang relatif kecil, ini dilakukan semata-mata untuk menyambung hidup. Alasan lainnya yaitu penduduk yang tinggal di daerah pedesaan tidak bisa memilih pekerjaan karena lapangan pekerjaan di desa terbatas sehingga mereka bekerja pada sektor informal.

Sektor informal saat ini memberikan sumbangan yang besar khususnya dalam menyediakan lapangan kerja. Sektor informal dalam hal ini termasuk industri kecil atau rumah tangga saat ini berkembang pesat termasuk di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan atau keahlian yang rendah, sehingga otomatis mereka tidak diterima di sektor-sektor formal akhirnya mereka

bekerja di sektor informal. Salah satu usaha di sektor informal yang ada di pedesaan adalah Industri batu bata.

Industri batu bata banyak berkembang di daerah pedesaan karena di desa masih memiliki lahan yang cukup luas untuk industri batu bata, selain itu bahan baku pembuatan batu bata mudah di peroleh. Salah satu industri kecil yang banyak diusahakan adalah industri batu bata yang ada di Dusun Kurawan Desa Tanggo raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

Permukiman atau rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping sandang dan pangan. Kebutuhan akan permukiman berbanding lurus dengan meningkatnya permintaan akan bahan bangunan untuk membangun permukiman tersebut. Selain itu pembangunan sarana dan prasarana lainnya juga membutuhkan berbagai macam bahan bangunan, salah satunya adalah batu bata yang merupakan bahan pokok dalam pembuatan sebuah bangunan. Berkaitan dengan hal tersebut menyebabkan permintaan akan batu bata mengalami peningkatan sehingga industri batu bata pun di beberapa daerah juga mengalami perkembangan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Pengolahan

Pengertian pengolahan menurut Rohani (2010: 2) adalah upaya untuk

mengatur aktivitas berdasarkan konsep dan prinsip yang lebih efektif, efisien dan produktif dengan diawali penentuan strategi dan perencanaan. Sedangkan menurut Sehendra (2011: 12) Pengolahan ialah Pemanfaatan semua faktor sumber daya melalui perencanaan di perlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu

1. Sejarah singkat batu bata

Batu bata merupakan salah satu bahan material yang digunakan sebagai bahan pembuat dinding. Batu bata tersebut berasal dari tanah liat yang dibakar sampai berwarna kemerah-merahan. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan batu bata semakin menurun. Munculnya material-material baru seperti gipsum, membuat konsumen juga memiliki pilihan baru. Penggunaan gipsum juga semakin banyak karena harganya yang lebih murah. Tetapi walaupun sudah banyak terdapat material-material baru, konsumen untuk batu bata tetap banyak.

Batu bata dimulai di Mesopotamia pada tahun 8000 SM, manusia menemukan pertama kali bahwa tanah liat dapat dibentuk dan dijemur untuk menghasilkan bahan bangunan. Menara babel dibangun dengan menggunakan bata yang dijemur. Batu bata juga banyak digunakan di daerah bagian timur tengah, Afrika Utara, Amerika tengah dan utara.

3. Sumber Bahan Baku

Batu bata merupakan salah satu bahan bangunan yang banyak dipakai oleh

mayarakat hingga saat ini. Semakin sempitnya pemilikan lahan pertanian dan bertambahnya jumlah petani tanpa sawah memaksa mereka untuk beralih pekerjaannya ke sektor pertanian. Sebagian masyarakat memanfaatkan lahan pertanian sebagai pabrik batu bata. Bahan baku dalam pembuatan batu bata merah adalah tanah yang mempunyai sifat empung (tanah liat). Tanah lempung mempunyai sifat plastis apabila dicampur dengan air jumlah tertentu. Hal ini dimaksudkan agar dapat dengan mudah dibentuk atau dicetak, serta mempunyai kekuatan tarik yang cukup untuk mempertahankan bentuknya sebelum diproses akhir (pengeringan).

4. Proses Pembuatan Batu Bata

Pabrik batu bata secara tradisional adalah suatu jenis kegiatan pabrik kecil dan pabrik rumatangga yang seluruh proses pembuatannya masih dilakukan secara manual. Pada umumnya proses pembuatan batu bata dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap pencampuran bahan baku hingga menghasilkan campuran batu bata, tahap pencetakan campuran batu bata, tahap pengeringan dan tahap pembakaran. Hampir di setiap industri pembuat batu bata, keempat proses tersebut dilakukan dengan metode yang sedikit berbeda baik dari jenis campurannya, cara pelaksanaannya maupun alat yang digunakan. Pada dasarnya industri-industri tersebut berupaya untuk menghasilkan batu bata dengan kualitas

yang baik. Campuran batu bata terdiri dari tanah liat yang dicampur air dan aci dengan komposisi yang telah ditentukan. Campuran tersebut kemudian dicetak, dikeringkan dan dibakar.

5. Hambatan-hambatan dalam Pengolahan batu bata

Bata merah disebut juga dengan bata konvensional, memiliki bahan dasar berupa tanah liat (lempung), yang digunakan sebagai salah satu bahan bangunan yang menjadi komponen utama dalam sebuah struktur bangunan, terutama konstruksi bangunan. Proses pembuatan bata merah ini dapat dilakukan secara tradisional (manual) atau secara mekanis di pabrik. Karena bata merah dibuat secara manual, maka ukuran maupun bentuk tekstur dari bata tersebut dapat beraneka ragam.

C. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan pabrik batu bata di Dusun Kurawan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Bahan yang diteliti adalah batu bata.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini yang dijadikan responden adalah warga masyarakat Dusun Kurawan Desa Tanggo Raso yang berprofesi

sebagai buruh pengolah batu bata. Total jumlah responden dalam penelitian ini 10 orang. Semua buruh pengolah batu bata hampir setiap hari bekerja untuk membuat batu bata, terkadang malam hari mereka juga bekerja membuat batu bata kalau banyak pesanan.

Menurut Rohani Sahendra (2011:12) mendefinisikan pengolahan sebagai pemanfaatan semua faktor sumber daya melalui perencanaan diperlukan untuk penyelesaian suatu kerja tertentu. Berdasarkan hasil penelitian semua buruh pengolahan batu bata tidak bekerja sendiri, mereka semua memiliki karyawan, karena pekerjaan pengolahan batu bata terlalu sulit untuk dikerjakan sendiri. Biasanya yang menjadi karyawan keluarga sendiri, yang rata-rata semuanya tamat SMA dan tidak memiliki keahlian khusus yang lain. Jika lagi tidak ada pesanan batu bata dari orang, mereka tetap mengolah batu bata untuk persediaan kalau suatu saat ada yang membutuhkan batu bata.

a. Bahan Baku Pengolahan Batu Bata

Bahan utama yang digunakan untuk membuat batu bata adalah tanah liat. Di Dusun Kurawan banyak lokasi atau lahan untuk proses pembuatan batu bata, karena di Dusun ini banyak terdapat tanah liat. Oleh karena itu, ada sebagian kecil warga yang berprofesi sebagai buruh pengolahan batu bata. Dari karakteristik responden dapat dilihat bahwa lahan yang digunakan untuk

pengolahan batu bata 3 orang menyewa dan 7 orang lahannya milik sendiri.

Lahan yang digunakan juga bukan lahan yang digunakan untuk lahan pertanian, karena tanah yang digunakan untuk pembuatan batu bata merupakan tanah liat. Tanah liat tidak cocok digunakan untuk pertanian karena tanah liat mempunyai sifat tidak mudah menyerap air dan tidak juga mengandung banyak unsur yang sangat dibutuhkan oleh tumbuhan.

Sehingga tumbuhan akan kesulitan untuk tumbuh di tanah liat tersebut. Jika dilihat dari warnanya, tanah liat mempunyai warna yang sedikit kemerahan dan tanah yang subur memiliki warna hitam. Warna hitam pada tanah subur berasal dari kandungan tinggi unsur hara yang berasal dari pembusukan organik, dan tanah liat tidak memiliki kandungan tersebut sehingga fungsinya dialihkan kepada kerajinan dan bahan bangunan. Tanah lain yang bukan tanah liat tidak bagus digunakan untuk pembuatan batu bata karena banyak mengandung batuan. Apabila dijadikan batu bata maka batanya banyak yang hancur selagi dicetak. Menurut seorang responden Rk (30 tahun)

“ yak mun tanah lain digunaukah ndik alap, soalau tanah lain tubanyak batu, jadi pas kita cetak pecah diau.”

Artinya

“Kalau tanah lain yang digunakan untuk pembuatan batu bata tidak bagus, karena tanah lain tersebut banyak mengandung batu.

Sehingga waktu dicetak ke dalam cetakan batu bata akan pecah atau hancur”.

Dari semua jenis tanah, tanah liat merupakan tanah yang paling bagus digunakan untuk pembuatan batu bata. Tetapi tidak semua tanah liat bisa digunakan untuk membuat batu bata, tanah liat yang digunakan haruslah bersifat lempung. Selain tanah liat bahan untuk pembuatan batu bata itu adalah air, air juga sangat penting untuk membuat batu bata. Air digunakan untuk membuat adonan supaya lebih becek dan mudah dibentuk nantinya. Biasanya tempat untuk membuat batu bata dipilih tempat yang dekat dengan sumber air. Selain itu dari hasil penelitian, bahan yang juga digunakan dalam membuat batu bata adalah pasir. Di sini pasir digunakan supaya waktu pencetakan, adonan tidak lengket di dalam cetakan.

b. Proses Produksi

Proses pembuatan batu bata ini sampai batu bata siap dijual membutuhkan waktu yang cukup lama, ini tergantung musim. Kalau musim panas memerlukan waktu 10 hari untuk membuat batu bata sampai siap untuk digunakan oleh konsumen. Tapi kalau musim hujan bisa memakan waktu 2 minggu bahkan lebih untuk pembuatan batu bata sampai siap untuk diedarkan.

Menurut responden El (37 tahun).

“tagantung aghi jugau, amun aghi alap biasauau 10 aghian tu lah njadi, tapi mun

aghi karut pacak duau mingguan pacak pulau lebih. Diau mbuat lamau tu waktu neghingkah diau tu nah."

Artinya

"Tergantung hari kalau cuacanya bagus atau panas biasa membutuhkan waktu sepuluh hari untuk mengolah batu bata, tapi kalau cuacanya tidak bagus atau musim hujan akan membutuhkan waktu dua minggu bahkan lebih. Karena yang menentukan cepat atau lambatnya pengolahan batu bata adalah pada saat proses pengeringan batu bata itu sendiri".

Semua responden dalam pembuatan batu bata menggunakan bahan dan alat yang sama, serta cara pembuatannya juga sama. Tetapi untuk hasilnya terdapat perbedaan. Perbedaan bisa terlihat dari warna dan kualitas batu bata yang dihasilkan. Ini bisa terjadi waktu pengeringan dan pada waktu adonan dibuat. Seperti yang dikemukakan seorang responden Am (30 tahun)

"amun alat ngan bahan tu samau galau, tapi mungkin pas manggampau terus pas njemughau diau beda itulah mangku warnahau adau diau luk mutung adau diau masi abang."

Artinya :

"Kalau alat dan bahan itu sama semua, tapi mungkin waktu proses pembakaran yang membedakan. Itu yang menyebabkan warna batu bata ada yang kehitam-hitaman dan ada yang kearah-merahan".

Bahan yang digunakan untuk pembuatan batu bata :

- 1) Tanah liat
- 2) Air

3) Pasir

Alat yang digunakan:

- 1) Kayu bakar
- 2) Cangkul
- 3) Ember
- 4) Cetakan
- 5) Tali komping

Proses pembuatan batu bata pertama-tama tanah digali dengan menggunakan cangkul, setelah digali tanah dikumpulkan dan dihancurkan sampai benar-benar hancur dan diberi air sampai tanah menjadi kebecakan. Setelah semuanya sudah dicampur, adonan dibiarkan beberapa jam biar tanah tersebut menggumpal dan bisa dicetak. Setelah dibiarkan beberapa jam tanah tadi bisa dicetak dengan menggunakan cetakan yang telah disediakan.

Dalam pencetakan ada beberapa proses cara pencetakan hingga menjadi batu bata. Pertama siapkan cetakan yang telah ditaburi pasir di sisi-sisi cetakan, ini berguna supaya tanah yang akan dicetak tidak menempel pada cetakan dan tidak sulit untuk melepasnya dari cetakan. Selanjutnya setelah adonan sudah berada di dalam cetakan, sisir adonan dengan menggunakan tali komping yang halus agar bisa berbentuk batu bata, setelah selesai disisir batu bata tadi ditaburi lagi dengan pasir agar batu bata tidak pecah atau hancur sewaktu dikeluarkan dari cetakan. Setelah dicetak tadi batu bata tersebut disusun di tempat pengeringan. Menurut responden Si (35 tahun)

“sebelum masuk kah adonan tu ke pencetakan, cetakan tu kitau njuk I bungindi sudut-sudut au, terus pas adonan tu lh dalam pencetakan tu atas aukitau njuk bungin agi, mangku pas kitau ndak ngeluagh kah adonan njak cetakan tu kelau ndik melekat di cetakan mangku ndik sulit nian ngeluagh kh diau.”

Artinya :

“Sebelum memasukan adonan ke pencetakan, cetakan tersebut di aburi pasir di sudut-sudut cetakan, setelah itu setelah adonan sudah ada dicetakan diatasnya juga ditaburi pasir lagi. Supaya waktu proses pengeluaran adonan dari cetakan nantinya tidak menempel dicetakan dan tidak sulit untuk mengeluarkan adonan dari cetakan tersebut”.

Proses pengeringan, dimana proses ini yang bisa memakan waktu lama. Proses pengeringan tidak secara langsung dijemur di bawah terik matahari, karena kalau dikeringkan langsung di bawah terik matahari kualitas bata tersebut tidak bagus disaat pembakaran. Biasanya setelah dicetak, cetakan batu bata dibiarkan dulu di selama 2 hari di dalam tempat yang teduh yang tidak terkena cahaya matahari secara langsung sebelum batu bata dibakar. Setelah proses pengeringan batu bata dipindahkan dan disusun ke tempat pembakaran yang dinamakan pelinggahan. Proses pembakaran ini memerlukan waktu selama 1 minggu dan menggunakan kayu bakar sampai 1 truk. Setelah selesai pembakaran batu bata siap untuk dipasarkan ke masyarakat.

Menurut responden Zn (27 tahun)

“ udim dicetak tu jangan langsung di jemugh bawah matauaghi, pacak patah hasil cetakan tu. Dipendamkah kudai cak 2 malam, mangku udim tu mpai kitau panggang. Manggangau tu sekitar seminggu, mpai njadi bata.”

Artinya :

“Setelah dicetak sebaiknya tidak langsung dijemur di teriknya matahari, karena dapat mengakibatkan hasil cetakan menjadi patah atau hancur. Hasil cetakan tersebut sebaiknya diletakan di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung selama kurang ebi dua malam, baru setelah itu ke tahap proses pembakaran. Proses pembakaran bisa membutuhkan waktu satu minggu baru bisa diedarkan”.

c. Hambatan Pengolahan Batu Bata

Banyak sekali hambatan yang di temukan dalam mengelola batu bata, salah satu hambatan terbesar dalam mengolah batu bata adalah cuaca yang tidak stabil atau musim hujan, akibatnya proses pengeringan menjadi terhambat terkadang membuat pengolah batu bata menjadi rugi. Lokasi pengolahan batu bata sendiri jalannya masih tanah sehingga alat transp ortasi pun sulit untuk menjangkau lokasi karena jalan licin saat musim hujan. Sedangkan kalau musim kemarau bisa menghambat dalam proses pembuatan adonan karena tanahnya keras, sulit untuk dihancurkan dan sulit untuk dicetak. Karena pengolahan batu bata di Dusun Kurawan Desa Tanggo Raso masih menggunakan peralatan yang sederhana, belum menggunakan mesin. Sehingga kemampuan nya sangat terbatas

Menurut responden El (37 tahun).

“tagantung aghi jugau, amun aghi alap biasauau 10 aghian tu lah njadi, tapi mun aghi karut pacak duau mingguan pacak pulau lebih. Diau mbuat lamau tu waktu ngeghingkah diau tu nah.”

Artinya :

“Tergantung hari kalau cuacanya bagus atau panas biasa membutuhkan waktu sepuluh hari untuk mengolah batu bata, tapi kalau cuacanya tidak bagus atau musim hujan akan membutuhkan waktu dua minggu bahkan lebih. Karena yang menentukan cepat atau lambatnya pengolahan batu bata adalah pada saat proses pengeringan batu bata itu sendiri”.

Menurut responden Rh (35 tahun)

“amun aghi musim ujan tini sulit ngeghingkah diau, apau agi mun ujan angin bata tu kenau aik jadi rusak. Nah amun musim kemaghau, tanah tu keghas lah sulit pulau ndak nggali au ndak ngancur kahdiau, tuapau kami ni lum nggunau kah mesin luk jemau tu. Kamini masih nggunaukah pangkur nilai.”

Artinya:

“Kalau hari musim hujan batu bata akan sulit dalam proses pengeringan, apalagi kalau hari hujan ditambah angin juga batu bata akan terkena air dan menjadi rusak. Kalau musim kemarau tanah akan menjadi keras itu juga akan mengalami kesulitan untuk mencangkuldan menghancurkan tanahtersebut, karena kamibelum menggunakan mesin seperti kebanyakan orang. kami hanya menggunakan cangkul saja”.

Tingkat ekonomi masyarakat masih rendah., ini mengakibatkan pemesanan pun sedikit, karena tidak banyak orang yang melakukan pembangunan. Selain itu harga batu bata tidak menentu mengakibatkan para pengolah batu bata menjadi resah, biasanya harga satuan batu bata 300, tetapi pada

waktu-waktu tertentu bisa saja menjadi 400 atau 500 per satuannya. Akibatnya banyak konsumen yang mengeluh dengan harga batu bata yang tidak stabil apalagi pada musim sulit bisa saja batu bata tidak terjual. Ini akan membuat para buruh batu bata mengalami kerugian. Biasanya batu bata akan mengalami ketidakstabilan harga pada musim hujan. Karena musim hujan proses produksi akan sangat sulit dilakukan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang studi pelaksanaan pengolahan batu bataterlihat bahwa, karakteristik buruh pengolahan batu bata yang ada di Dusun Kurawan Desa Tanggo Raso dapat diketahui empat orang responden berjenis kelamin perempuan dan enam orang berjeniskelamin laki-laki. Pengolahan batu bata jugatidak bisa dilakukan sendiri, semua responden memiliki karyawan untuk mengolah batu bata. Setidaknya setiap responden memiliki dua orang karyawan. Setiap responden, memiliki lahan yang bukan digunakan untuk pertanian. Dan status kepemilikan lahannya pun ada responden yang menggunakan lahan miliksendiridan ada responden yang menyewa.

Dalam pengolahan batu bata bahan baku yang digunakan adalah tanah liat, tapi tidak semua tanah liat bisa digunakan dalam pembuatan batu bata. Yang digunakan untuk pembuatan batu bata, adalah tanah liat yang

bersifat lempung. Tidak bisa menggunakan tanah biasa, karena tanah biasa banyak mengandung batuan. Apabila digunakan untuk pembuatan batu bata, maka hasilnya tidakbagus. Batu bata nya akan pecah.

Proses dalam pengolahan batu bata di Dusun Kurawan masih menggunakan cara manual, semua dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia belum dibantu dengan tenaga mesin. Sehingga pengolahannya juga sangat terbatas. Pengolahan batubata juga sangat tergantung dengan keadaan untuk diedarkan ke masyarakat.

Hambatan yang ditemui pada saat musim panas, pada saat mencangkul tanah, tanah sulit dicangkul karena tanahnya keras. Dan kalau musim hujan untuk mengolah batu bata dibutuhkan waktu dua minggu bahkan lebih, karena pada musim hujan proses pengeringan akan membutuhkan waktu yang lama. Dan proses pengiriman juga akan menjadi terhambat, karena jalan yang akan dilalui menjadi licin. Karena rata-rata jalan untuk menjangkau lokasi pengolahan batu bata masih berupa tanah.

G. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai studi pelaksanaan pengolahan batu bata maka dapat disarankan penulis yaitu:

1. Pihak pemerintah dalam hal ini Dinas ketenagakerjaan agar dapat meningkatkan

kualiatas pengolahan batu bata untuk dapat menghasilkan batu bata yang lebih baik dengan menggunakan alat-alat yang modern. Dengan demikian hasil produk batu bata bisa meningkat dan pendapatan buruh pengolahan batu bata juga meningkat. Perlunya dinas tenaga kerja bersosialisasi terhadap buruh pengolahan batu bata. Dalam hal ini bisa disosialisasikan bagaimana cara pengolahan batu bata dengan menggunakan alat-alat modern, dan kelebihan-kelebihan menggunakan alat yang lebih modern.

2. Jalan untuk menuju lokasi pengolahan batu bata juga harus diperbaiki, menjadi jalan yang permanen. Sehingga apabila pada musim hujan, jalan tidak menjadi penghambat untuk pendistribusian batu bata tersebut

Daftar Pustaka

- Anilaputri, 2009. Tanah Sawah. Bayu Media. Malang
- Azwar, 2010. Metode Penelitian Sosial. Bumi aksara. Jakarta.
- Demartoto, 2009. Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. UI Press. Cetakan 1.
- Meleong, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta Yayasan Obor Indonesia

- Nuraisyah, 2010. Bahan Galian Industri.
Yogyakarta: Gadjah Mada. University
Press.
- Ramli. 2011. Klasifikasi Tanah dan
Pedogenesis. Akapress. Jakarta
- Rohani, 2010. Tanah dan Lingkungan.
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan. Jakarta.
- Standar Nasional Indonesia, 2007. Diklat
Teknis Pengelolaan Lingkungan Hidup
di Daerah, 2007. Jakarta diakses dari
<http://digilib.unnes.ac.id>
- Shantika , 2009. Mutu Tanah sebagai
Penentu keberlanjutan fungsi tanah.
Jurnal enviro 2. PPLH_Lemlit UNS
Surakarta. Diambil dari
(<http://digilib.unnes.ac.id>). Diakses 23
Mei 2015
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian R dan D.
Bandung. Alfabet
- Sumardi, 2011. Perkembangan Industri Skala
Kecil di Indonesia, Pustaka LP3ES.
Jakarta
- Wilandari, Rozi, 2009. Hukum Lingkungan
Masalah dan Penanggulangannya.
Rineka Cipta